

Komunikasi Intra dan Antarbudaya dalam Membentuk Kepribadian TNI ¹

SUPRAWITO

² Fakultas Komunikasi Universitas Pancasila

Abstract

Within military tradition, a new culture was shaped. This culture was introduced and strengthened by means of cross-cultural communication, which in turn, formed one's personality. Employing qualitative approach, this research concluded that two factors predominantly played in the personality formation of Navy members. Internal factors are consisted of self-esteem, self-actualization, and projection of highest self-achievement. Meanwhile, external factors to be considered are rules, norms, values, tradition, and dialect. Both factors are becoming raw input in military institutionalization system operated in certain period by means of intra-communication and cross-cultural communication.

Dalam tradisi militer, budaya baru dibentuk. Budaya ini diperkenalkan serta diperkuat melalui komunikasi lintas budaya, yang pada gilirannya akan membentuk kepribadian seseorang. Menggunakan pendekatan kualitatif, riset ini menyimpulkan adanya dua faktor yang memainkan peran dominan dalam pembentukan kepribadian anggota TNI AL. Faktor-faktor internal terdiri harga diri, aktualisasi diri, dan proyeksi pencapaian diri yang paling tinggi. Sementara, faktor eksternal yang patut dipertimbangkan terdiri dari seperangkat aturan, norma, nilai, tradisi, dan dialek. Kedua faktor menjadi input dalam sistem pelebagaan militer, yang beroperasi dalam periode tertentu, melalui intra-komunikasi dan komunikasi lintas budaya.

Kata Kunci: Inclusion, Military and cross-cultural Communication, Rhetorical Analysis,

I. PENDAHULUAN

Salah satu dampak yang terasa dalam tubuh TNI adalah adanya tuntutan agar TNI kembali ke barak serta pencabutan dwifungsi TNI yang datang dari berbagai golongan masyarakat, utamanya para mahasiswa. Fenomena tersebut dapat dipahami, karena selama tiga dekade, kekuasaan negara ini tampaknya praktis berada di bawah cengkeraman TNI.

Dwi fungsi TNI atau ABRI pada awalnya memiliki latar belakang konsepsi yang baik, yaitu ikut berpartisipasi dalam pembinaan negara tanpa mengambil alih kekuasaan, terutama pada masa krisis. Oleh karena itu, konsepsi awalnya dapat dimengerti bahkan bisa diterima pada tingkat tertentu. Lalu kemudian mengalami penyimpangan penafsiran yang menyebabkan praktik pelaksanaannya menimbulkan penentangan. Dwi fungsi ABRI telah berubah menjadi keinginan untuk menggantikan fungsi-fungsi yang berkaitan dengan jabatan strategis pemerintahan sipil,

misalnya Sekretaris Jenderal, Direktur Jenderal, Gubernur, Bupati dan Walikota, bahkan telah meluas kepada jabatan yang tidak strategis sekalipun (Sospol, Mawil Hansip, Perpustakaan, Perusahaan Daerah, BUMN).

Penggantian itu dapat dikatakan atau dianggap merebut jabatan-jabatan yang seharusnya milik masyarakat sipil. Juga ada kesan, bahwa peralihan posisi itu digunakan TNI untuk persiapan pensiun. Para pensiunan TNI pun masih dicarikan tempat untuk menduduki jabatan komisaris BUMN atau diperbantukan pada perusahaan swasta sebagai alat menekan birokrasi. Wajarlah apabila A.H Nasution sebagai konseptornya menganggap pelaksanaan dwi fungsi ABRI telah mengalami penyimpangan dari maksud semula dengan mengatakan, "Jadi dwi fungsi yang saya konsepsikan dulu itu, niatnya berbeda dengan apa yang sekarang dipraktekkan" (Nasution 1997:195). Dengan adanya reformasi, TNI juga

¹ Artikel ini merupakan hasil penelitian yang disarikan dari disertasi Unpad.

² Universitas Pancasila, Jl. Lenteng Agung, Depok; email: suprawito@yahoo.com.

berubah dan meninggalkan dwi fungsinya.

Dari salah satu upaya yang mengarah kepada pembentukan kepribadian tersebut adalah masalah disiplin, wibawa, kerjasama, dan solidaritas. Identiknya, jika berbicara masalah disiplin, wibawa, kerjasama, dan solidaritas, maka akan tertuju kepada kepribadian TNI AL. Model dasar yang selama ini masih tetap dimiliki bangsa Indonesia adalah kepribadian TNI AL dengan Saptamarga-nya. Karakter seorang TNI, baik itu Angkatan Darat (AD), Angkatan Laut (AL), maupun Angkatan Udara (AU), cenderung memiliki karakter yang sama, dan dapat diasumsikan mereka memiliki kepribadian yang sama dan terpola secara regenerasi. Sudut positif inilah yang sampai saat ini masih melekat pada diri TNI AL.

Latar belakang sosial, agama, budaya, suku bangsa dan adat istiadat seolah tidak menjadi penghalang dalam proses penanaman kedisiplinan, kewibawaan, kerjasama, dan solidaritas yang tinggi pada setiap anggota TNI AL.

Salah satu keberhasilan langkah TNI adalah berkat adanya komunikasi antarbudaya di lingkungan TNI AL yang dibina secara terus menerus mulai dari pendidikan, selama bertugas, dan setelah Purnatugas. Komunikasi intra dan antarbudaya di lingkungan TNI AL diharapkan dapat dijadikan salah satu pilar dalam upaya pembentukan Kepribadian TNI AL secara umum yang pada akhirnya diharapkan mampu mewujudkan profil kepribadian TNI yang lebih mapan.

Di dalam kajian budaya dan komunikasi, terdapat interaksi timbal balik dan saling melengkapi satu sama lain dalam menjelaskan sebuah fenomena, seperti dua sisi dari satu mata uang. Dalam kondisi tertentu, komunikasi menjadi bagian dari perkembangan budaya. Demikian juga pada kondisi yang lain, budaya tertentu akan terlihat melalui komunikasi yang tumbuh dalam budaya itu sendiri. Pada gilirannya komunikasi pun turut menentukan, memelihara, mengembangkan, dan mewariskan budaya, yang menurut Edward T. Hall (1959: 96) bahwa *Culture is Communication* dan *Communication is Culture*.

Komunikasi antarbudaya adalah kegiatan komunikasi antarpribadi dan bisa juga antarkelompok atau antarindividu dengan kelompok yang dilangsungkan di lingkungan masyarakat dengan budaya yang berbeda.

Komunikasi antarbudaya secara sederhana dapat terlihat dari proses komunikasi antara individu dengan individu lain yang budayanya berbeda. Di dalam berkomunikasi, perlu memerhatikan etika komunikasi. "Sebuah masyarakat tanpa etika adalah masyarakat yang menjelang kehancuran" ucap filosof S. Jack Odell (dalam Katalog SMU T.N ,1993:24). Menurut Odell, konsep dan teori dasar etika memberikan kerangka yang dibutuhkan untuk melaksanakan kode etik atau moral setiap orang. Odell yakin bahwa prinsip-prinsip etika adalah prasyarat wajib bagi keberadaan sebuah komunitas sosial. Tanpa

prinsip-prinsip etika mustahil manusia bisa hidup harmonis tanpa ketakutan, kecemasan, keputusan, kekecewaan, pengertian dan ketidak pastian.

Motivasi "Pro Patria," "Kepercayaan kepada kekuatan Sendiri," "Semangat tak kenal menyerah," dan "Kerelaan berkorban demi Kemerdekaan", itulah yang membentuk Identitas TNI sebagai tentara pejuang. (Departemen Pertahanan Keamanan, 1972).

Generasi muda para pendiri TNI ini, sejak awal telah melepaskan diri dari perjuangan kelompok etnis, tetapi telah menyatu melaksanakan komunikasi antarbudaya secara intensif, membangun budaya Indonesia, antara lain, Soedirman, Oerip Soemohardjo, Gatot Soebroto, Djatikoesoemo dengan membawa budaya Jawanya, Tahi Bonar Simatupang, Abdul Harris Nasoetion, Maludin Simbolon dengan budaya Bataknya, Soerjadharma dengan budaya Sundanya, Alex Kawilarang dengan budaya Menadonya dan Dahlan Djambek dengan budaya Minangnya. Abdul Harris Nasoetion yang berbahasa Batak, memimpin Divisi Siliwangi yang masyarakatnya berbahasa Sunda, TB Simatoepang yang bermarks di Banaran (Jawa Tengah dengan budaya Jawanya), tidak menimbulkan rasa kesukuan, tidak ada penolakan dari para anak buah yang berasal dari berbagai suku. Demikian juga, Ibnu Soetowo menjadi pimpinan TNI di wilayah Sumatera, tidak ada protes dari anak buah yang beretnis Melayu atau Minangkabau.

Di lingkungan TNI AL, komunikasi dilaksanakan dengan sistem yang sangat teratur, baik itu komunikasi verbal maupun nonverbal. TNI AL memiliki berbagai lambang, baik simbol dan motto sebagaimana yang dimiliki oleh angkatan lain, yang dapat menumbuhkan motivasi tinggi dalam melaksanakan tugasnya. Semua nama kesatuan mulai dari tingkat nasional, tingkat angkatan sampai tingkat batalion, memiliki motto dalam bahasa Sansekerta yang memiliki arti sifat-sifat terpuji seorang prajurit. TNI AL telah dapat merumuskan filsafat komunikasi TNI, seperti yang terkandung dalam Sapta Marga dan Sumpah Prajurit yang menjadi sumber bagi perilaku prajurit TNI AL, termasuk dalam berkomunikasi, baik komunikasi antarpersonal, komunikasi antarkelompok, komunikasi organisasi, dan komunikasi massa, baik yang bersifat horisontal antarsesama manusia maupun komunikasi transendental antara manusia dengan Tuhan Yang Maha Esa.

Terlepas dari fenomena reformasi internal khususnya di lingkungan TNI AL, maka dampaknya juga terasa secara eksternal, di mana jika kembali kepada aspek penilaian dan citra negatif, maka di sisi lain masih tersisa nilai-nilai yang positif, terlepas dari upaya pembelaan atau pembenaran terhadap semua kehidupan yang menyangkut TNI, khususnya TNI AL.

Akan tetapi, penulis merasa perlu untuk mengangkat sesuatu yang mudah-mudahan masih bisa bermanfaat bagi pembangunan bangsa dan

negara ini. Salah satu aspek positif ini adalah aspek solidaritas, kebersamaan, disiplin, kerjasama, dan rasa kebangsaan. Aspek-aspek ini selalu tercermin pada setiap anggota TNI. Terlebih jika melihat fenomena di lingkungan TNI Angkatan Laut maka proses pembinaan terhadap penanaman aspek-aspek tersebut cukup sistematis dari tahun ke tahun dari Gubernur AAL yang satu ke Gubernur berikutnya sampai dengan sekarang (Wawancara dengan Mayjen TNI (Mar) Nono Sampono, 2005). Sistem pembinaan yang bersifat formal ini juga mampu memelihara sikap saling menghormati dan menghargai antaretnis yang berbeda, yang dimiliki oleh setiap anggota atau taruna TNI AL.

Artikel ini fokus mengenai masalah bagaimana pertumbuhan budaya komunikasi, baik intrabudaya maupun antarbudaya di lingkungan TNI AL yang mampu memelihara budaya daerah dalam membentuk kepribadian TNI AL, sehingga tercermin pada perilaku masing-masing anggotanya.

Yang menjadi subjek dalam penelitian ini adalah para pejabat, petinggi, dan bawahan dari beberapa lembaga formal di lingkungan TNI AL, mulai dari lembaga tempat calon anggota sampai dengan lembaga di mana mereka mengabdikan. Adapun lokasi penelitian: (1) Jakarta terdiri dari Lantamal, Kolindamil, Armabar, Kadiskodikal, Seskoal, Mabes TNI AL dan BKPAL; (2) Bandung, yaitu Sesko TNI dan Lanal; (3) Surabaya terdiri dari AAL, dan Armatim.

Metode penulisan yang dikembangkan dalam penelitian ini menggunakan *pendekatan kualitatif*. Alasannya, yaitu: *Pertama*, ditujukan pada upaya memberikan temuan mengenai proses pembinaan dan pembentukan kepribadian TNI yang dialami di lingkungan TNI AL. *Kedua*, untuk dapat membangun gambaran peristiwa yang kompleks, yang dapat disajikan secara holistik, maka uraian naratif untuk melaporkan pandangan sejumlah informan secara detail yang dikerjakan dalam situasi alamiah perlu dilakukan. *Ketiga* untuk memperoleh proposisi-proposisi berdasarkan pertanyaan-pertanyaan penelitian yang berkenaan dengan pembentukan kepribadian TNI AL berdasarkan atas pendekatan komunikasi intra dan antarbudaya.

II. PEMBAHASAN

Karena penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, maka yang menjadi informan kunci yaitu anggota TNI AL, baik yang masih duduk di AAL, yang sudah/sedang bertugas mulai dari Tamtama, Bintara, Perwira pertama sampai Perwira tinggi, maupun yang telah Purnatugas.

Sebagai upaya memperoleh validasi dan subjektivitas yang luas tentang TNI AL, maka informan juga diambil dari pejabat yang memiliki latar belakang TNI AL, pejabat pemerintahan sipil yang memahami TNI AL, serta pimpinan dari lembaga pendidikan, dan dinas pemerintahan yang telah mengadopsi nilai-nilai keprajuritan TNI AL,

khususnya aspek kedisiplinan.

Kebenaran informasi dalam penelitian ini digali melalui wawancara *face-to face* serta melihat latar belakang kehidupan pribadinya yang mencerminkan pribadi TNI AL. Penelitian juga melibatkan informan kunci mantan anggota TNI AL dari etnis Tionghoa, dengan alasan bahwa di masa lalu hingga kini banyak etnis Tionghoa yang memilih menjadi anggota TNI AL.

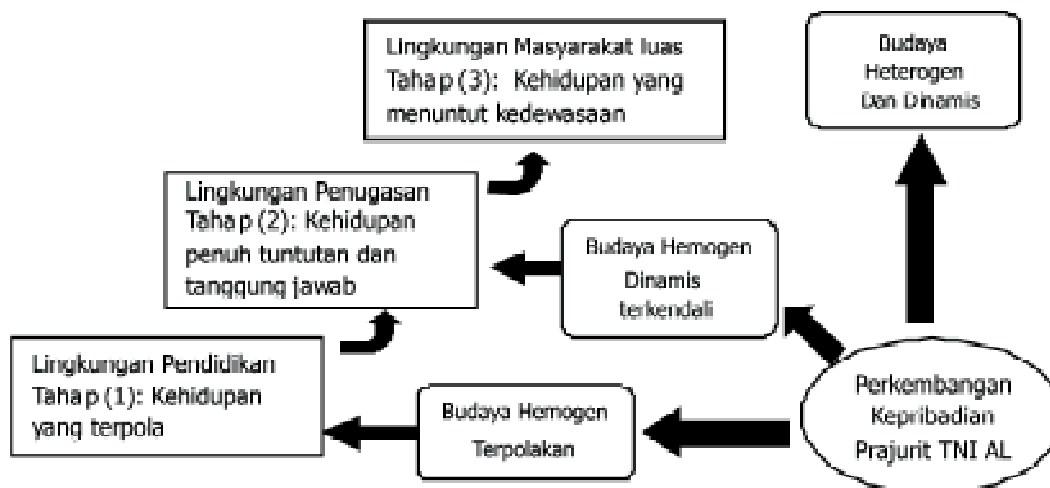
Selama pendekatan kualitatif berlangsung, maka pengumpulan data dilakukan oleh peneliti sendiri di lapangan langsung melalui pedoman wawancara, observasi, studi dokumentasi dan *Focus Group Discussion* (FGD) yang diharapkan mampu menjawab fokus penelitian. Berikut ini adalah penjelasan dari masing-masing teknik pengumpulan data.

A. Perkembangan Kepribadian TNI AL berdasarkan Tahapan Pendidikan hasil telaah komunikasi intrabudaya.

Perkembangan kepribadian TNI AL pada dasarnya mengikuti sebuah proses komunikasi yang terjadi selama beberapa kurun waktu tertentu, di mana pengaruh kuat dalam proses komunikasi ini adalah aspek budaya yang dimiliki oleh setiap prajurit yang melakukan interaksi antara satu sama lainnya. Dalam kurun waktu itulah maka antarbudaya yang berinteraksi satu sama lain yang dilakukan antarprajurit menjadi terpolakan secara homogen. Selanjutnya, ketika terjadi homogenitas kegiatan antarprajurit inilah maka pada tahapan pertama mereka akan mampu mengubah kepribadiannya berdasarkan kegiatan pendidikan selama di lingkungan militer. Sebagai contoh, ketika mereka telah menjadi anggota TNI AL, maka mereka harus menempuh sejumlah pendidikan yang harus diikutinya. Hal ini mampu membentuk kepribadian yang sama.

Pada tahapan kedua, kepribadian TNI AL ini terbentuk ketika proses komunikasi yang dilakukan antara prajurit yang memiliki perbedaan latar belakang budaya ini bertemu dan saling berinteraksi ketika mereka melaksanakan penugasan. Dalam tahapan ini, kepribadian mereka sudah bertambah matang, di mana selama berinteraksi mereka melakukannya dengan penuh target untuk menunjukkan bahwa mereka mampu melaksanakan tugasnya dengan baik. Demikian pula dengan tingkat rasa tanggung jawab di mana selama melaksanakan tugas yang diembannya, maka para prajurit berusaha menunaikannya dengan penuh rasa tanggung jawab.

Pada tahapan ketiga, kepribadian TNI AL ini disempurnakan melalui kehidupan yang penuh tantangan dan tuntutan kemampuan aplikasi dari Sapta Marga yang telah mereka jadikan filsafat hidupnya, yaitu ketika mereka hidup berdampingan dengan masyarakat luas. Selama berinteraksi dengan masyarakat, maka perbedaan budaya mulai mereka



Gambar 1
Perkembangan Kepribadian TNI AL Berdasarkan Tahapan Pendidikan Hasil Telaah Komunikasi Intrabudaya (Hasil Penelitian, 2006)

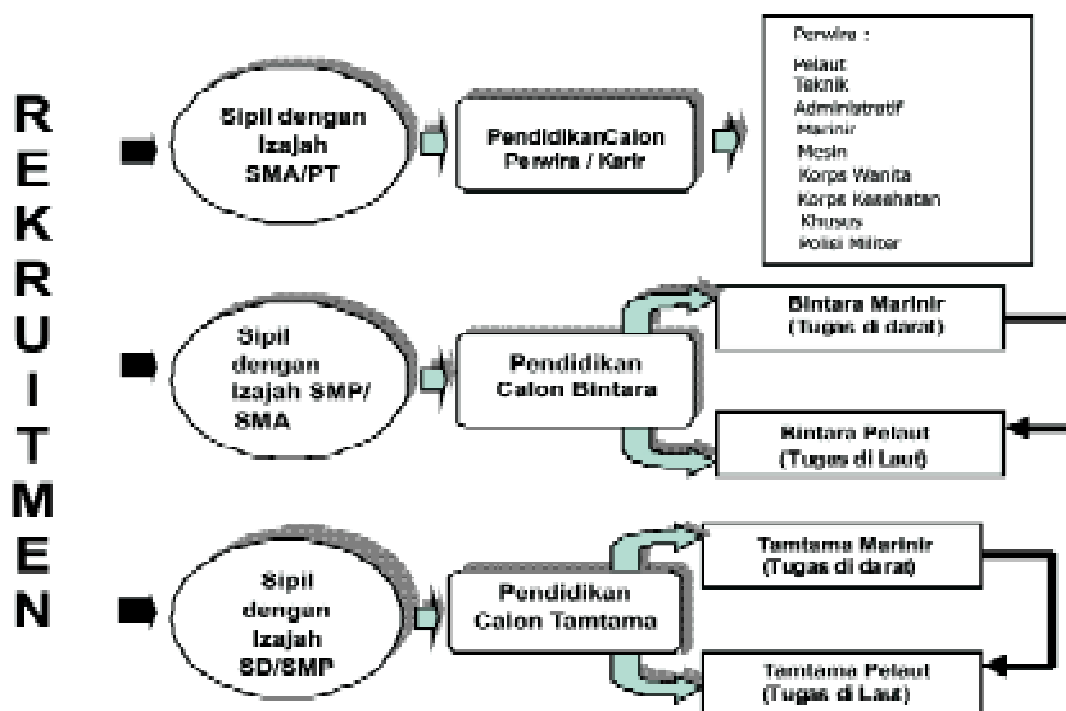
temui dan bagaimana para prajurit ini mampu menyinergikan kepribadiannya dengan lingkungan yang serba berbeda.

2. Tingkatan Pembentukan Kepribadian TNI AL berdasarkan Latarbelakang Pendidikan

Dalam dunia TNI seperti halnya TNI AL, bahwa proses pembentukan kepribadian kadang banyak dipengaruhi oleh jenjang dan latar pendidikan sebelumnya ketika mereka diterima

menjadi anggota TNI. Sebagai contoh, dalam proses pembentukan kepribadian yang terpolakan secara akademis melalui sistem pendidikan berjenjang di lingkungan TNI, dapat

Tahapan pembentukan kepribadian TNI AL yang sebelumnya banyak dipengaruhi oleh kebudayaan asal yang mereka bawa, juga proses selanjutnya kepribadian tersebut dipengaruhi oleh jenjang pendidikan selama menjadi anggota prajurit TNI AL. Sebagai misal, jika seorang prajurit dengan latar belakang pendidikan SD/SMP, atau sederajat,



Gambar 2
Model Sistem Pembinaan TNI AL mulai dari Input-Proses dan Output sebagai suatu sistem Pendidikan Berjenjang AL (Hasil Penelitian, 2006)

maka ia akan menjadi seorang prajurit dengan kepangkatan paling rendah, dan sudah barang tentu pola pembentukan kepribadian akan sedikit berbeda dengan mereka yang berlatar belakang pendidikan satu jenjang lebih tinggi dari ia, misalnya dari SMA.

Model di atas menunjukkan bahwa kepribadian seorang TNI dengan kepangkatan tamtama maka memiliki aspek kepribadian yang lebih menonjol sebagai seorang ujung tombak dalam peperangan yang disebut sebagai tamtama pelaut dan tamtama marinir, keduanya bertugas dengan wilayah yang berbeda, di mana marinir di darat dan pelaut di laut. Sudah barang tentu kedua prajurit TNI AL ini memiliki kepribadian yang berbeda.

Selanjutnya, jika seorang prajurit berlatar belakang pendidikan dari SMA dan yang sederajat, maka ia akan terpolakan kepribadian militernya sebagai prajurit TNI angkatan laut melalui pendidikan bintangara. Prajurit dengan kepangkatan bintangara, baik sebagai pelaut maupun sebagai marinir, akan memiliki aspek kepribadian yang menonjol, yaitu mereka menjadi prajurit dengan komando menengah di medan perang. Mereka diharapkan memiliki kepribadian pemimpin yang harus menjadi panutan bagi para prajurit tamtama yang dipimpinnya.

Demikian pula dengan kepribadian prajurit TNI AL yang berlatar belakang SMA dan yang sederajat, jika masuk seleksi sekolah calon perwira di lingkungan pendidikan TNI AL, maka ia akan digodog menjadi calon seorang prajurit perwira. Prajurit dengan kepangkatan perwira ini dibentuk dengan bekal yang kompleks, baik untuk bertindak sebagai ujung tombak dalam kondisi tertentu, komandan menengah selama bergerilya, dan juga sebagai pemegang komando yang cukup tinggi daripada prajurit tamtama atau bintangara yang harus mereka pimpin. Dengan demikian, kepribadian prajurit dengan kepangkatan perwira memang

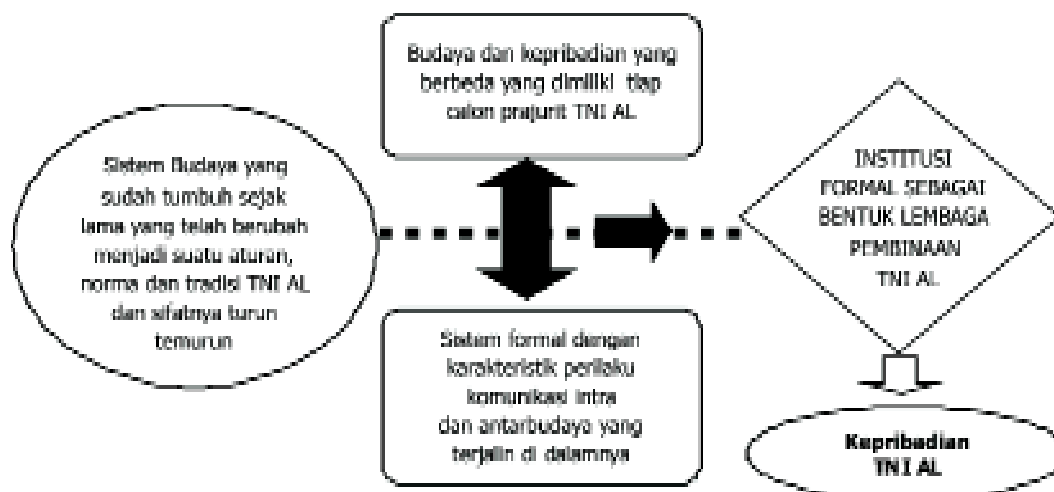
dibentuk lebih lama dalam sistem pendidikan di lingkungan TNI AL. Sebagai digambarkan dalam model di atas bahwa seorang perwira TNI AL harus mampu menunjukkan kepribadiannya yang cakap dalam bidang keahlian yang dibutuhkan ketika ia harus melaksanakan tugas, yaitu mencakup: keahlian sebagai perwira secara umum; pelaut; teknik; administratif; marinir; mesin; elektro; korps; wanita; khusus; polisi militer; korps kesehatan.

3. Pengaruh Institusi Formal yang dipedomani oleh Intra dan Antarbudaya dalam membentuk Kepribadian TNI AL

Jika ditelaah lebih lanjut berdasarkan hasil penelitian ini bahwa model ketiga dalam rangka pembentukan kepribadian TNI AL ini dapat diformulasikan dalam bentuk model berikut yang mencakup keterikatan antara pengaruh institusi formal dengan sistem budaya intra dan antarbudaya yang dimiliki dan berlangsung selama mereka berinteraksi dalam kesatuan TNI AL.

Budaya dan kepribadian yang berbeda yang dimiliki tiap calon prajurit TNI AL. Sistem formal dengan karakteristik perilaku komunikasi intra dan antarbudaya yang terjalin di dalamnya.

Pada model, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengaruh institusi formal yang dibangun di lingkungan TNI ternyata mampu membentuk kepribadian yang khas untuk semua prajurit, walaupun latar belakang budaya mereka awalnya berbeda, namun tidak menjadi kendala. Dalam telaah ini menunjukkan bahwa sistem budaya yang sudah tumbuh sejak lama yang telah berubah menjadi suatu aturan, norma, dan tradisi TNI AL dan sifatnya turun temurun. Selanjutnya, dari budaya dan kepribadian yang dimiliki sebelumnya oleh setiap calon prajurit TNI AL akan berinteraksi



Gambar 3
Pengaruh Institusi Formal yang dipedomani oleh Intra dan Antarbudaya dalam membentuk Kepribadian TNI AL (Hasil Penelitian, 2006)

dalam ruang, tempat, dan waktu serta koridor budaya yang baru yang diciptakan melalui sistem pendidikan formal dalam institusi formal yang ada di lingkungan TNI. Lingkungan formal inilah yang mampu menciptakan budaya baru dan suasana komunikasi antarbudaya yang baru bagi setiap individu prajurit TNI AL. Pada akhirnya, melalui suasana inilah maka kepribadian yang sama dalam konteks keprajuritan, nyaris cenderung sama dan terbentuk sesuai dengan kondisi formal yang tercipta di lingkungan TNI AL.

D. Proposisi-proposisi tentang Kepribadian TNI berdasarkan telaah Intra dan Antarbudaya.

Dari hasil kajian teori dan analisis fenomena yang berkembang saat ini secara kontekstual mengenai landasan kepribadian dan kebudayaan dalam pengembangan ilmu-ilmu komunikasi di kalangan TNI, maka terdapat beberapa proposisi ilmiah yang akan menjadi sumber dalam melakukan studi lebih lanjut, terutama dalam upaya merumuskan hipotesis, baik hipotesis menurut faham positivistik, maupun post-positivistik.

Adapun proposisi-proposisi tersebut, adalah sebagai berikut:

- (1) Perkembangan keilmuan komunikasi budaya akan diwarnai oleh perkembangan kontekstual secara individu (pribadi) dalam *setting* wilayah, kondisi, aturan dan norma-norma yang berlaku, di mana mereka berada dan berkelompok untuk bekerja sama menempatkan posisinya sebagai simbol perilaku komunikasi yang dimaksud.
- (2) Perkembangan ilmu komunikasi dalam konteks individu akan selalu mengikuti perubahan pola berpikir secara psikologis yang dimiliki individu di mana pun ia berada, seiring dengan waktu dan faktor-faktor lingkungan yang memengaruhinya.
- (3) Pengondisian kehidupan individu tertentu dalam jangka waktu yang lama akan mampu membentuk budaya baru yang bisa dijadikan bahan studi dan sebaliknya dalam ilmu komunikasi.
- (4) Karakter kepribadian yang tampak pada individu akan membawa perubahan dalam perilaku komunikasi berdasarkan konteks atau nilai manfaat bagi individu itu sendiri.
- (5) Kebudayaan mampu menjadi wadah bagi perkembangan keilmuan yang menganalisis kehidupan pribadi seseorang berdasarkan pola-pola komunikasi yang ia praktikkan di dalam kondisi tertentu.
- (6) Antara kepribadian, kebudayaan, dan ilmu komunikasi merupakan tiga dimensi dalam studi pengembangan keilmuan sosiologi-antropologi, komunikasi massa-komunikasi intra-interpersonal di masa yang akan datang.
- (7) Nilai-nilai kedisiplinan-kekuatan, dan kerjasama

yang terpolakan dalam budaya tertentu (misalnya TNI), akan mampu membentuk perilaku komunikasi yang bermartabat tinggi atau berkepribadian utuh dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Berdasarkan proposisi ilmiah tersebut maka dapat dirumuskan suatu pijakan yang mengarah kepada pemahaman terhadap kepribadian TNI AL, yaitu bahwa Kepribadian TNI AL dapat dikatakan sebagai suatu bentuk kepribadian yang terbentuk berdasarkan faktor internal dan eksternal secara khusus, di mana faktor internal didukung oleh motivasi, harga diri, aktualisasi diri, serta cita-cita luhurnya berdasarkan kemampuan dirinya untuk melakukan adaptasi. Sedangkan faktor eksternal mencakup kondisi aturan, norma, nilai-nilai, tradisi, dialek bahasa, yang menjadi *raw input* dalam sistem kelembagaan, pembinaan, dan strategi pembentukan kepribadian dalam kehidupan keseharian TNI AL yang bisa dilihat dan dirasakan dalam proses komunikasi, psikologi, budaya dan sosial, dalam masa waktu dan strategi pembentukan tertentu.

Maka dapat disimpulkan bahwa kepribadian TNI AL adalah kepribadian TNI yang terbentuk melalui proses komunikasi intra dan antarbudaya berdasarkan sistem kelembagaan dan strategi khusus yang diterapkan di lingkungan TNI AL.

Demikian juga disampaikan oleh Leo Pangemanan (2006) bahwa Hree Dharma Shanty ini akan selalu menjadi pedoman dalam setiap melaksanakan tugas. Jika dilihat dari latar belakang suku bangsa atau etnis, maka kepribadian TNI AL ini telah mampu memberikan dampak patriotisme bagi generasi penerusnya, sebagaimana dituturkan oleh Yahya (2006) bahwa TNI AL mampu memberikan semangat heroik, menunjukkan pribadi yang tegas, disiplin. Lebih lanjut dikemukakan bahwa ketegasan dan disiplin ini dilandasi oleh rasa hormat, nasionalisme, dan kebangsaan. Inilah yang menjadi tonggak bangkitnya semangat generasi penerus sehingga mereka banyak yang mampu menunjukkan perilaku yang mencerminkan pribadi TNI AL. Dalam konteks yang sama, Hadi (2006) menyampaikan bahwa pada diri TNI AL ini terlihat suatu jiwa patriotisme yang tinggi, sehingga saya lebih tertarik untuk masuk TNI AL.

Pada dasarnya, menurut Yahya (2006), sejak awalnya TNI AL ini mampu membentuk kepribadian yang tangguh karena telah memiliki jiwa yang tertanam melalui motto *National and Character Building*. Demikian juga ketika generasi muda waktu itu dalam hal ini etnis Tionghoa telah diberi penanaman dalam aspek kepribadian nasional ini, yaitu melalui konsep kepanduan. Karena kepanduan pada intinya sama dengan kebangsaan.

Dikatakan Hadi (2006) bahwa setelah masuk ke TNI AL, ternyata memang kemampuan untuk berkesempatan melakukan pembinaan diri ke arah kebersamaan atau mencintai budaya nasional. "Saya

sendiri mengetahui setelah bergabung dengan teman-teman dari Batak, Jawa, Makasar, dan semuanya mampu melaksanakan kebiasaan TNI AL yang secara pribadi saya banggakan." kata Hadi. Di sisi lain, kepribadian Leo Pangemanan (2006), berasal dari keluarga yang banyak bergaul dengan anggota TNI di Bandung, dapat menjadi daya tarik bagi adiknya, Ronny Pangemanan, yang akhirnya juga memilih masuk TNI AL. Bahkan ia mampu mencapai pangkat Laksda TNI. Leo Pangemanan menyampaikan bahwa TNI AL ternyata memiliki kekuatan tradisi budaya internal yang cukup kuat. Sebagaimana ketika saya melihat Cadet pesiar tiap tahunnya ke Bandung, maka hal itu menunjukkan bahwa TNI AL memiliki ciri khas," tutur Leo.

Sebagaimana disampaikan Hadi (2006), bahasa untuk berkomunikasi di lingkungan AL cukup *friendship*. "Misalnya ketika saya diterima menjadi anggota TNI AL, maka ketika itu para senior, khususnya yang dari Bandung (sederah dengan saya), waktu itu cukup ramah menyapa saya. Akan tetapi, ketika itu bahasa yang digunakan tentunya bahasa Indonesia, seperti ketika bertemu dengan Agum Gumelar, dan kami berpelukan yang menunjukkan komunikasi dengan bahasa tubuh atau isyarat bahwa saya senang dengan beliau. Begitupun sebaliknya."

Dalam hal ini ditegaskan pula dari temuan penelitian yang disampaikan oleh Yahya (2006) bahwa kemampuan adaptasi selalu harus dihadapi dan dilalui oleh setiap prajurit TNI AL. Misalnya, perwira baru harus berani dan memang diuji oleh anak buahnya, maka ia harus mampu melewatinya. Dan itu merupakan sebagai wujud kemampuan adaptasi prajurit TNI AL dalam suasana lingkungan intra dan antarbudaya yang dimilikinya. Adapun Leo Pangemanan (2006) dalam hal ini menyampaikan pendapatnya bahwa kemampuan untuk dapat beradaptasi dengan lingkungan budaya TNI AL, harus dilakukan secara total. "Karena saya yakin 100% kebenarannya," katanya.

Dari temuan di lapangan dalam hal ini disampaikan oleh Yahya (2006) bahwa walaupun ia adalah etnis Tionghoa, namun secara pribadi merasa cukup diterima, bahkan kebiasaan dalam hal prestasi secara tidak langsung diadopsi oleh teman-teman lain yang berbeda budaya. Tentunya, suasana yang ada ketika itu cukup mendukung. Dengan demikian inilah maksudnya bahwa budaya TNI selalu bergeser ke arah yang lebih baik.

Hasil adopsi ini selaras dengan apa yang disampaikan oleh Leo Pangemanan, warga keturunan Tionghoa (2006), yang menyatakan bahwa pengaruh semboyan Trisila TNI AL amat kuat membentuk pribadi prajurit TNI AL, sehingga kepatuhan prajurit sangat mantap. Contohnya dapat dilihat hubungan atau rasa hormat yunior terhadap senior dalam pendidikan, tidak hilang setelah bertugas. Bahkan, ketika pangkat dan jabatan sudah

melampaui senior, rasa hormat tetap ada. Gambarnya bahwa semua tatacara hidup bersama dan bersatu sudah diatur, segala apa yang dikerjakan selalu berupaya menunjukkan proses pembinaan dalam rangka pembentukan kepribadian TNI AL yang diharapkan (Yahya, 2006, seorang Perwira dari Etnis Tionghoa).

Berdasarkan proposisi ilmiah tersebut maka dapat dirumuskan suatu pijakan yang mengarah kepada pemahaman terhadap kepribadian TNI AL, yaitu bahwa Kepribadian TNI AL dapat dikatakan sebagai suatu bentuk kepribadian yang terbentuk berdasarkan faktor internal dan eksternal secara khusus, di mana faktor internal didukung oleh motivasi, harga diri, aktualisasi diri, serta cita-cita luhurnya berdasarkan kemampuan dirinya untuk melakukan adaptasi. Sedangkan faktor eksternal mencakup kondisi aturan, norma, nilai-nilai, tradisi, dialek bahasa, yang menjadi *raw input* dalam sistem kelembagaan, pembinaan, dan strategi pembentukan kepribadian dalam kehidupan keseharian TNI AL, yang bisa dilihat dan dirasakan dalam proses komunikasi, psikologi, budaya, dan sosial dalam masa waktu dan strategi pembentukannya tertentu.

Maka dapat disimpulkan bahwa kepribadian TNI AL adalah kepribadian TNI yang terbentuk melalui proses komunikasi intra dan antarbudaya berdasarkan sistem kelembagaan dan strategi khusus yang diterapkan di lingkungan TNI AL.

Jadi, nilai-nilai kejujuran, cinta tanah air, dan kedisiplinan melalui perjalanan bahari yang dilandasi Trisila TNI AL menjadi pembeda dengan TNI angkatan lainnya, khususnya dalam menciptakan budaya-budaya lokal masing-masing atau budaya secara intra, yaitu khusus yang berkembang di lingkungan TNI AL. Kesadaran moral, kognitif, dan afektif pada seseorang prajurit TNI AL dalam bentuk dan isi yang tertentu muncul berkat sosialisasi. Kepekaan seseorang prajurit TNI AL terhadap berbagai tuntutan masyarakat, misalnya peranan-peranan yang diharapkan harus dimainkannya, merupakan produk sosialisasi.

III. PENUTUP

Komunikasi intrabudaya yang mencakup adat kebiasaan, norma dan nilai, ditinjau dari latar belakang budaya yang sama dan peran komunikasi Antarbudaya yang mencakup tradisi, dialek bahasa, dan seni budaya ditinjau dari latar belakang budaya yang berbeda, merupakan landasan kehidupan prajurit dalam menumbuhkan pada setiap anggota TNI AL, baik pada jenjang tamtama, bintang, maupun perwira.

Proses komunikasi yang berlangsung secara formal berdasarkan sistem dan aturan formal lembaga pendidikan, baik yang dimiliki TNI AL maupun yang mengadopsi sistem yang sama yang dikontrol oleh kehidupan komunikasi intra dan antar budaya, mampu menciptakan dan memelihara

proses pembentukan kepribadian TNI AL.

Secara praktis, temuan dari kajian tentang komunikasi intra dan antarbudaya dalam kehidupan TNI AL, mulai dari fase pendidikan, penugasan, maupun purnawira, merupakan kajian yang cukup panjang dan memiliki analisis sudut pandang yang kompleks. Jika melihat rangkaian proses pendidikan, pembinaan, dan pengasuhan yang memiliki jenjang serta persyaratan prestasi yang kompleks, maka hasil temuan penelitian berdasarkan analisis kepribadian dari sudut pandang kehidupan komunikasi intra dan antarbudaya berdasarkan kepangkatan secara detail akan mampu mendukung upaya-upaya peningkatan kualitas kepribadian TNI AL di masa depan. Dengan demikian, upaya dan pengembangan strategi pembentukan kepribadian yang inovatif di era perkembangan masyarakat dalam kultur budaya global dan aspek-aspek tradisi, norma, aturan, dialek bahasa, akan menjadi ciri khas dari kepribadian TNI AL yang membedakan dengan TNI angkatan lainnya sebagai wujud kualitas kepribadian prajurit TNI.

Berdasarkan hal tersebut maka diperlukan suatu penelitian komparasi terhadap kondisi dan kualitas kepribadian antara TNI AL, AD, dan AU, yang ditinjau dari sudut pandang perilaku komunikasi intra dan antarbudaya di lingkungan masing-masing.

Secara teoretis, temuan penelitian yang menitikberatkan pada kajian dan telaah aspek kepribadian yang terbentuk berdasarkan kehidupan komunikasi intra dan antarbudaya ini, diharapkan mampu menjadi suatu bidang garapan dalam ilmu komunikasi budaya dan antarbudaya.

Khusus temuan dari sudut pandang proses pendidikan dan pembinaan yang berkelanjutan dengan mempertimbangkan prestasi dan kualitas SDM, harus menjadi suatu kajian penting dalam telaah komunikasi organisasi dan manajemen sumber daya manusia.

DAFTAR PUSTAKA

A. BUKU

- Assante, M and Wiliam B. G. (1989). *Hanbook of International and Intercultural Communication*. Sage publication.
- Asuncion-Loude.N and Womack. (1982). *Communication and Conflict Management Across Cultures*. Paper presented at the meeting of the Inter national Political Science Assn. Rio de Jenairo.Brazil.
- Alfian. (1985). *Persepsi Masyarakat tetang Kebudayaan*, Jakarta: Gramedia.
- Fattah, A. (2005). *Demiliterisasi Tentara: Pasang Surut Politik Militer 1945-2004*. Yogyakarta: LKIS.

- Garna, K. J. (1998). *Teori Kebudayaan dalam Menjawab Krisis*. Bandung: Pusat Penelitian Kemasyarakatan dan Kebudayaan, Lembaga Penelitian Unpad.
- Gudykunst, W. B. (1984). *Cross Cultural Comparison*. In C.R Berger & S.H Chaffee (eds) *Hanbook of communications Science*.Newburry Park, LA; sage.
- Jasinki and Davis. (1990). *Understanding of Culture*. New York: Prentice –Hall. Inc.
- Pramono J. 1996. *Korps Marinir TNI-AL*. Jakarta: LKBN.
- Larry D., Marc F. Plattner (ed), (2001). *Hubungan Sipil-Militer dan Konsolidasi Demokrasi*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Liliweri, A. (2002). *Dasar-Dasar Komunikasi Antarbudaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mulyana, D & Rakhmat J. (2001). *Komunikasi Antar Budaya: Panduan Berkomunikasi dengan Orang-Orang Berbeda Budaya*. Rosda: Bandung.
- Mulyana, D. (1990). *Komunikasi Antar Budaya*. Bandung: Rosadakarya.
- Nasution,A. H, (1977). *Dari Dwi Fungsi ABRI dan Jederal A.H Nasution. Dalam Tentang Sumarsono(ed). A.H Nasution di Masa Orde Baru: Lewat kesaksian Tokoh Exponen '66, Bakri Trimlean,kolom 194-202*, Bandung: Mizan.
- Prosser, M.H. (1987). *The Cultural Dialogue: An introduction to intercultural communication*. Boston; Houghton mifflin.
- Samuel P. H. (2003). *Prajurit dan Negara (Teori dan Politik Hubungan Militer Sipil)*. Jakarta: Gramedia.
- Samovar A. L. & Richard E. P. (1985). *Intercultural Communication*. London: Wadworth Publishing Company.
- Ting-Toomey. (1984). *Intercultural Understanding: An Interpretive perspective, paper presented at the annual meeting of the eastern communication association*. Philadelphia.

B. DOKUMEN:

- Buku Saku Taruna TNI AL*.
- Departemen Pertahanan dan Keamanan.1972. *Organisasi Kepemimpnan TNI*.
- Doktrin TNI. AL: Eka Sasana Jaya. 2001. Jakarta: Markas Besar TNI AL.
- Indonesia Institute for Productivity. 1995. *Multicultural Management and Negotiation*. USA: Global Success-San Jose, CA. USA.
- Mabes TNI AD.1970. *Falsafah Hidup Prajurit TNI*
- Majalah Resmi TNI AL: Dharma Wiratama.2000. Jakarta: Sekolah Staf dan Komando TNI-AL.
- Pengawal Samudra. TNI-AL Bekerjasama dengan Lembaga Kantor Berita Nasional. 1993. Jakarta: Gramedia.
- Pusat Pembinaan Mental ABRI,1991,Wawasan Kejuangan Panglima Besar Soedirman, Jakarta